

Perbandingan Makna Simbolik dalam Puisi “*Cintaku Jauh Di Pulau*” Karya Chairil Anwar dan “*Le Pont Mirabeau*” Karya Guillaume Apollinaire

Rohmah Tussolekha¹

Siti Meysaroh²

Julyta Laura Nadifa³

Deska Rima Dewi⁴

Aprelia Anggraini⁵

Vina Diyas Sabrina⁶

Indra Bahru Shobir⁷

Indra Irawan⁸

Nofemi Saputra⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

¹rohmahtussolekha@umpri.ac.id

²siti.2022406403002@student.umpri.ac.id

³julyta.2022406403007@student.umpri.ac.id

⁴deska.2022406403010@student.umpri.ac.id

⁵aprelia.2022406403025@student.umpri.ac.id

⁶vina.2022406403001@student.umpri.ac.id

⁷indra.2022406403046@student.umpri.ac.id

⁸indra.2020406403022@student.umpri.ac.id

⁹nofemi.2022406403034@student.umpri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan makna simbol dan nada dalam puisi “*Cintaku Jauh di Pulau*” karya Chairil Anwar dan “*Le Pont Mirabeau*” karya Guillaume Apollinaire dengan fokus pada tema cinta, keterpisahan, dan waktu. Metode yang digunakan yaitu komparatif untuk mengetahui perbandingan dalam menelaah aspek makna, simbol, dan nada berdasarkan konteks budaya dan sejarah kedua penyair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chairil Anwar mengekspresikan cinta sebagai pergulatan batin yang emosional dan tragis, sedangkan Apollinaire menampilkan cinta sebagai bagian alami dari kehidupan yang mengalir dan harus diterima dengan tenang. Perbedaan nada dan simbol dalam kedua puisi mencerminkan latar budaya yang berbeda, namun keduanya menyampaikan nilai kemanusiaan universal tentang cinta dan kehilangan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa simbol-simbol yang digunakan kedua penyair berfungsi sebagai jembatan antara perasaan personal dan realitas sosial yang mereka hadapi. Hasil kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sastra lintas budaya dan memperkaya pemahaman mengenai ekspresi cinta dalam karya sastra modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan hubungan antara simbol dan ekspresi nada dalam dua tradisi sastra modern yang berbeda, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra lintas budaya dan pemahaman terhadap nilai-nilai eksistensial manusia.

Kata kunci: *puisi, simbol, nada*

Abstract

This study aims to determine the comparison of the meaning of symbols and tones in poetry "Cintaku Jauh di Pulau" by Chairil Anwar and "Le Pont Mirabeau" by Guillaume Apollinaire, focusing on the themes of love, separation, and time. The research employs a descriptive qualitative method with a comparative literature approach to examine meanings, symbols, and tones within the poets' cultural and historical contexts. The results reveal that Chairil Anwar portrays love as an emotional and tragic inner struggle, while Apollinaire represents it as a natural flow of life to be accepted with serenity. Differences in tone and symbolism reflect distinct cultural backgrounds but converge in expressing universal human values of love and loss. The study also emphasizes that the symbols used by both poets serve as a bridge between personal emotions and the social realities they experienced. This research contributes to the development of cross-cultural literary studies and enriches the understanding of love expressions in modern poetry. The novelty of this research lies in highlighting the relationship between symbolic expression and emotional tone across two modern literary traditions, offering new insights into comparative literary studies and the existential dimensions of human experience.

Keywords. : poetry, symbol, tone

Pendahuluan

Puisi merupakan bentuk ekspresi artistik yang memadukan keindahan bahasa dengan kedalaman makna, di mana setiap kata menjadi medium untuk mengungkapkan pengalaman emosional dan refleksi kehidupan manusia. Melalui simbol dan nada, penyair tidak hanya menciptakan keindahan estetik, tetapi juga menyampaikan pesan filosofis yang menggambarkan kompleksitas batin manusia (Launjaea, 2024). Dalam konteks sastra modern, karya Chairil Anwar di Indonesia dan Guillaume Apollinaire di Prancis menjadi contoh kuat tentang bagaimana puisi berfungsi sebagai wadah ekspresi perasaan universal, terutama terkait cinta, waktu, dan kefanaan. Kedua penyair hidup di masa transisi sosial dan budaya yang sarat pergolakan, sehingga karya mereka menjadi cermin kegelisahan batin dan pencarian makna eksistensial manusia (Jamil et al., 2024). Oleh karena itu, analisis perbandingan terhadap puisi mereka bukan hanya penting untuk memahami struktur estetika, tetapi juga untuk mengungkap nilai kemanusiaan yang melintasi batas geografis dan kultural. Pendekatan lintas budaya dapat memperkuat posisi sastra sebagai media dialog universal yang mempersatukan pengalaman manusia dalam perbedaan.

Puisi "Cintaku Jauh di Pulau" karya Chairil Anwar menggambarkan cinta yang terhalang jarak, nasib, dan waktu, dengan penggunaan simbol laut dan perahu sebagai lambang perjuangan serta keterpisahan yang berujung pada kematian (Trisnabura et al., 2025). Melalui simbol-simbol tersebut, Chairil menampilkan kisah cinta yang tidak berakhir bahagia namun sarat dengan perjuangan batin dan pengorbanan. Sebaliknya, "Le Pont Mirabeau" karya Guillaume Apollinaire menggambarkan cinta yang telah berlalu dengan menggunakan simbol sungai dan jembatan yang melambangkan waktu yang terus mengalir dan kenangan yang tak dapat kembali (Apollinaire, 1913). Kedua puisi ini memperlihatkan pandangan yang berbeda terhadap cinta Chairil dengan semangat eksistensial yang intens, sementara Apollinaire dengan nada reflektif yang tenang. Simbol-simbol alam dalam kedua karya memperlihatkan bahwa cinta tidak hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga bagian dari siklus kehidupan yang lebih luas (Mahato, 2023). Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman emosional manusia bersifat universal dan dapat diungkap melalui simbolisme lintas budaya.

Simbol dan nada menjadi unsur utama dalam membentuk persepsi pembaca terhadap makna puisi, karena keduanya berperan dalam menghidupkan emosi dan

menciptakan suasana batin yang menyertai teks. Chairil Anwar dikenal dengan gaya bahasa lugas dan nada yang melankolis, seringkali mengekspresikan konflik antara cinta, kematian, dan perjuangan hidup (Aldila et al., 2021). Sementara itu, Apollinaire mengandalkan struktur repetitif dan gaya reflektif untuk menegaskan perasaan kehilangan yang lembut namun mendalam (Pahmi, 2025). Melalui analisis simbol dan nada, pembaca dapat memahami bahwa perbedaan ekspresi emosional tidak selalu menunjukkan pertentangan, melainkan memperlihatkan kekayaan interpretasi terhadap cinta dan keterpisahan. Perbandingan kedua karya ini juga memperlihatkan bagaimana konteks budaya, bahasa, dan pengalaman hidup penyair berpengaruh terhadap penciptaan makna puisi.

Urgensi penelitian ini terletak pada upayanya mengisi kekosongan studi sastra perbandingan antara karya Indonesia dan Prancis yang mengangkat tema universal tentang cinta dan keterpisahan. Sejauh ini, kajian perbandingan puisi lebih banyak dilakukan antara karya sesama penyair Barat atau penyair Indonesia dalam konteks lokal (Jariyah & Prihatin, 2024). Belum banyak penelitian yang menyoroti hubungan tematik dan simbolik antara Chairil Anwar dan Guillaume Apollinaire secara mendalam. Penelitian ini berusaha menghadirkan perspektif baru dalam memahami kesamaan dan perbedaan estetika, simbol, serta ekspresi emosional dalam dua budaya yang berbeda. Melalui pendekatan semiotik dan stilistik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra dunia dengan menekankan hubungan antarbudaya.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan makna simbol serta nada dalam puisi "Cintaku Jauh di Pulau" dan "Le Pont Mirabeau". Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penggunaan simbol dan nada sebagai bentuk ekspresi cinta dan perpisahan. Dengan memahami unsur simbolik dan emosional dalam kedua puisi, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana latar budaya dan pengalaman pribadi penyair memengaruhi cara mereka menafsirkan cinta dan waktu. Analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dengan menyoroti makna reflektif yang terkandung dalam karya keduanya. Melalui pembacaan lintas budaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang nilai-nilai kemanusiaan yang tergambar dalam puisi modern.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra perbandingan dengan mengungkap hubungan makna simbol dan nada dari dua tradisi sastra yang berbeda. Analisis ini juga dapat memperluas penerapan teori semiotik dan stilistika pada karya lintas budaya untuk memahami dinamika makna dan emosi dalam puisi (Purba et al., 2024). Sementara dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, mahasiswa, dan peneliti sastra dalam memperdalam apresiasi terhadap karya sastra modern Indonesia dan Prancis. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi pendidik dalam mengajarkan analisis puisi melalui pendekatan perbandingan lintas budaya di kelas.

Selain memperkaya wacana akademik, penelitian ini memiliki relevansi sosial dan kultural yang signifikan. Dalam era globalisasi, pemahaman lintas budaya menjadi penting untuk menumbuhkan empati dan apresiasi terhadap keberagaman ekspresi manusia. Kajian ini menunjukkan bahwa meskipun Chairil Anwar dan Guillaume Apollinaire berasal dari dunia yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam melalui bahasa simbolik. Penelitian ini menjadi bukti bahwa sastra memiliki kekuatan untuk menjembatani perbedaan budaya dan mempertemukan pengalaman manusia dalam ruang universal.

yang sama. Refleksi cinta yang terpisah dalam kedua puisi menggambarkan betapa sastra dapat menjadi alat untuk memahami diri dan orang lain.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ohyahiba, et.al (2024) judul Analisis Makna Simbolik dalam Puisi “Bunga Hujan” karya Weslly Johannes. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi “Bunga Hujan” menggambarkan tentang kehidupan manusia sebagai perjalanan yang sarat dengan kefanaan, kesedihan, harapan, serta pencarian jati diri. Simbol bunga mempresentasikan keindahan yang rapuh dan mudah sirna, sedangkan hujan menggambarkan kesedihan dan awal yang baru. Keduanya menegaskan bahwa di balik kesulitan, hidup tetap memiliki makna yang mendalam. Kesamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama untuk mengetahui makna simbolik dari sebuah puisi, namun perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan Ohyahiba, dkk., hanya menggunakan satu puisi yang dianalisis.

Selanjutnya penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Eviyanti, et.al (2024) dengan judul Sastra Perbandingan Puisi “Mencintai dalam Diam” Karya Jalaludin Rumi dengan Puisi “Cinta dalam Diam” Karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif komparatif. Hasil penelitian ini yaitu dalam puisi “*Mencintai dalam Diam*” karya Jalaluddin Rumi dan “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono sama-sama lahir dari pengalaman cinta yang mendalam. Keduanya menampilkan gaya bahasa simbolik, personifikasi, dan repetisi untuk mengekspresikan perasaan tulus serta pengorbanan dalam cinta. Meskipun berbeda dalam penggambaran imaji, keduanya sejalan dalam mengungkapkan tema cinta yang hening namun penuh makna. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Eviyanti, dkk., yaitu sama-sama menganalisis dua puisi dan menggunakan metode deskriptif komparatif. Namun, perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan Eviyanti, dkk., menggunakan dua puisi lokal.

A. Teori Sastra Perbandingan

Sastra perbandingan merupakan kajian yang meneliti hubungan antara karya sastra dari berbagai bangsa untuk memahami kesamaan tema, gaya, dan nilai kemanusiaan universal yang terkandung di dalamnya (Jamil et al., 2024). Kajian ini berfungsi untuk menyingkap pengaruh sosial, budaya, dan historis terhadap penciptaan karya sastra (Aulia et al., 2025). Melalui analisis lintas budaya, pembaca dapat melihat bagaimana pengalaman manusia diekspresikan dalam bentuk estetika yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, teori sastra perbandingan digunakan untuk mengaitkan puisi Chairil Anwar dan Guillaume Apollinaire yang sama-sama mengangkat tema cinta dan keterpisahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perbedaan ekspresi simbol dan nada berdasarkan konteks budaya yang melatarinya (Aldila et al., 2021). Chairil mencerminkan semangat individualisme dan kebebasan, sedangkan Apollinaire menunjukkan eksperimen modernisme Eropa (Pahmi, 2025).

B. Teori Simbol dan Makna dalam Puisi

Simbol dalam puisi berfungsi menyampaikan makna mendalam melalui lambang yang bersifat konotatif dan imajinatif (Launjaea, 2024). Simbol menjadi jembatan antara pengalaman batin penyair dan imajinasi pembaca dalam memahami pesan yang tersirat. Purba et al. (2024) menyatakan bahwa simbol tidak hanya berperan sebagai ornamen estetis, tetapi juga mencerminkan cara berpikir budaya dan psikologis penyair. Menurut Mudjiyanto & Nur (2013), simbol merupakan sistem tanda yang memperoleh maknanya melalui hubungan interpretatif antara objek dan penafsir. Dalam puisi “Cintaku Jauh di Pulau”, laut dan perahu melambangkan keterpisahan dan perjuangan batin, sedangkan dalam “Le Pont Mirabeau”, sungai dan jembatan menandai perjalanan waktu dan

kenangan cinta (Trisnabura et al., 2025). Analisis terhadap simbol membantu pembaca memahami pesan tersembunyi di balik diksi dan imaji yang dipilih penyair (Mahato, 2023).

C. Teori Nada, Suasana, dan Gaya Bahasa

Nada dalam puisi mencerminkan sikap batin penyair terhadap subjek yang digarap serta menentukan suasana emosional karya tersebut (Aldila et al., 2021). Nada yang digunakan dapat memunculkan kesan sedih, gembira, pasrah, atau reflektif sesuai pengalaman batin yang ingin disampaikan penyair. Dalam puisi “Cintaku Jauh di Pulau”, Chairil Anwar menampilkan nada melankolis dan tegas untuk menggambarkan perjuangan cinta yang tak tersampaikan, sedangkan Apollinaire dalam “Le Pont Mirabeau” menghadirkan nada repetitif yang menunjukkan kesunyian dan kepasrahan terhadap waktu (Pahmi, 2025). Launjaea (2024) menegaskan bahwa nada tidak hanya memperkuat simbol, tetapi juga mengatur ritme pembacaan dan membentuk keterlibatan emosional pembaca. Gaya bahasa turut memperkuat karakter nada, seperti diksi lugas Chairil yang menegaskan keberanian dan repetisi Apollinaire yang menghadirkan kontemplasi (Jariyah & Prihatin, 2024). Gaya bahasa dan nada berperan penting dalam membangun suasana puitik yang memperkuat makna simbolik puisi (Purba et al., 2024).

D. Kajian Kontekstual dan Kultural Penyair

Konteks sosial dan budaya memiliki peran sentral dalam membentuk simbol, tema, dan gaya bahasa penyair dalam puisi (Jamil et al., 2024). Chairil Anwar menulis di masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan semangat eksistensialisme yang kuat, sedangkan Guillaume Apollinaire hidup di era modernisme Eropa yang penuh inovasi dan refleksi terhadap waktu (Pahmi, 2025). Dalam “Cintaku Jauh di Pulau”, cinta dilukiskan sebagai perjuangan yang terhalang jarak dan nasib, sementara dalam “Le Pont Mirabeau” cinta menjadi kenangan yang mengalir bersama waktu (Mahato, 2023). Analisis kontekstual membantu memahami hubungan antara pengalaman pribadi penyair dengan simbol yang digunakannya. Chairil mengekspresikan semangat hidup melalui diksi keras dan metafora perjuangan, sedangkan Apollinaire menggambarkan kepasrahan dengan ritme lembut dan repetitif (Jariyah & Prihatin, 2024). Kedua penyair ini menunjukkan bahwa cinta dan kehilangan adalah refleksi eksistensi manusia terhadap waktu dan kematian. Oleh karena itu, konteks budaya memperkaya pemaknaan simbol dan nada dalam karya mereka.

E. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan keterkaitan antara simbolisme dan nada dalam puisi modern lintas budaya. Trisnabura et al. (2025) melalui penelitian “Deru Campur Debu dalam Puisi Chairil Anwar” menemukan bahwa unsur negasi dan struktur sintaksis memiliki peran penting dalam membentuk karakter emosional puisi Chairil. Sementara Mahato (2023) menyoroti bagaimana simbol air dalam puisi Eropa menjadi representasi waktu dan perubahan. Penelitian Ramadani et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa pengulangan dan ritme dalam puisi Apollinaire memperkuat tema kefanaan cinta. Selain itu, Azzara et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan sastra perbandingan efektif dalam menggali makna universal melalui karya lintas negara. Jamil et al. (2024) menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi lintas budaya yang mempertemukan pengalaman manusia Timur dan Barat. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini melanjutkan tradisi akademik dengan fokus pada analisis simbol dan nada pada dua penyair besar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode komparatif. Metode komparatif merupakan membandingkan dua atau lebih perlakuan, situasi, atau variabel penelitian. Tujuannya adalah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta faktor yang memengaruhi hasil (Ramdhan, 2021). Metode penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan analisis mendalam pada penggambaran dan penafsiran makna simbol, nada, serta refleksi emosional dalam puisi "Cintaku Jauh di Pulau" karya Chairil Anwar dan "Le Pont Mirabeau" karya Guillaume Apollinaire.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berasal langsung dari teks puisi yang menjadi objek analisis, yaitu "Cintaku Jauh di Pulau" dan "Le Pont Mirabeau." Data ini menjadi dasar utama dalam mengkaji simbol-simbol, gaya bahasa, dan nada emosional yang digunakan penyair. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur, mencakup buku-buku teori sastra, artikel ilmiah, serta jurnal yang membahas karya Chairil Anwar dan Guillaume Apollinaire. Menurut Sugiyono (2019), sumber sekunder diperlukan untuk memperkuat validitas interpretasi dengan konteks teoretis dan historis. Literatur yang digunakan juga meliputi teori sastra perbandingan, semiotika, dan stilistika yang relevan untuk menjelaskan makna di balik simbol dan nada dalam karya puisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi teks. Tahap pertama adalah membaca dan memahami puisi secara berulang untuk menemukan unsur simbolik, nada, dan diksi yang menggambarkan perasaan cinta serta keterpisahan. Tahap berikutnya adalah identifikasi unsur mimetik, di mana peneliti menandai aspek simbolik dan gaya bahasa yang menunjukkan hubungan antara bahasa dan realitas emosional penyair. Menurut Nazir (2017), studi pustaka membantu peneliti mengembangkan pemahaman teoritis terhadap objek penelitian melalui pengumpulan referensi yang relevan. Setelah itu dilakukan pencatatan observasi untuk mendeskripsikan secara sistematis unsur-unsur puitik dan struktur makna dalam kedua teks. Langkah terakhir adalah klasifikasi data berdasarkan aspek simbol, nada, gaya bahasa, dan konteks budaya yang ditemukan.

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui empat tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dan memusatkan perhatian pada simbol, nada, serta tema cinta dan keterpisahan yang menjadi inti kajian. Menurut Miles dan Huberman (1994), reduksi data berfungsi untuk memfokuskan analisis agar lebih efektif dan terarah. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif untuk menampilkan hubungan antara unsur simbolik dan emosional dalam puisi. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan makna berdasarkan teori semiotik dan stilistika guna menemukan nilai estetika dan refleksi kemanusiaan dalam teks. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan konsultasi dengan ahli untuk memastikan keakuratan hasil analisis.

Validitas hasil penelitian diperkuat dengan triangulasi teori dan sumber data, yaitu membandingkan hasil penafsiran dengan pandangan para ahli sastra dan teori yang relevan. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), triangulasi dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan. Peneliti juga melakukan pembacaan lintas budaya untuk memahami perbedaan konteks sosial dan emosional antara kedua penyair. Chairil Anwar yang hidup di masa kolonial Indonesia merefleksikan cinta sebagai kerinduan dan keterasingan, sedangkan Apollinaire menampilkan cinta sebagai kenangan dan kesedihan di tengah perubahan zaman modern Eropa. Dengan langkah metodologis ini, penelitian diharapkan mampu

memberikan pemahaman komprehensif terhadap simbolisme dan nada dalam kedua puisi sebagai bentuk refleksi universal tentang cinta yang terpisah.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Simbol dalam Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” dan “Le Pont Mirabeau”

Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol dalam puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar menggambarkan pergulatan batin antara cinta dan keterasingan. Simbol “pulau” menjadi representasi jarak emosional yang tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga eksistensial, menandakan keterpisahan penyair dari sosok yang dicintai dan dari makna hidup itu sendiri (Launjaea, 2024). Selain itu, simbol “perahu” dan “angin” menggambarkan perjalanan batin yang tak pernah sampai pada tujuan, merefleksikan harapan yang terus berlayar di tengah ketidakpastian hidup. Chairil menampilkan simbol-simbol ini dengan gaya modern yang menolak konvensi klasik, menunjukkan kebebasan berekspresi dan individualitas penyair. Simbolisme Chairil memperlihatkan perpaduan antara pengalaman personal dan kesadaran sosial yang tumbuh dari konteks kolonialisme. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa simbol dalam karya Chairil berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan penderitaan dan pencarian makna cinta dalam keterbatasan manusia (Pahmi, 2025).

Sementara itu, puisi “Le Pont Mirabeau” karya Guillaume Apollinaire menampilkan simbol “jembatan” dan “sungai” sebagai metafora waktu dan kenangan yang mengalir terus-menerus tanpa dapat diulang. Air Sungai Seine dalam puisi ini menjadi simbol kehidupan yang terus berjalan, sementara jembatan melambangkan keteguhan dan kenangan yang tersisa dari masa lalu (Trisnabura et al., 2025). Simbol tersebut mengekspresikan pandangan Apollinaire bahwa cinta, seperti aliran sungai, bersifat sementara namun abadi dalam ingatan manusia. Berbeda dengan Chairil yang lebih personal dan intens, Apollinaire menonjolkan refleksi universal dan filosofis terhadap kefanaan cinta. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Pahmi (2025) yang menyebutkan bahwa simbol-simbol dalam karya Apollinaire mencerminkan pencarian makna spiritual di tengah perubahan modernitas.

B. Analisis Nada dan Suasana Emosional

Nada yang ditemukan dalam puisi “Cintaku Jauh di Pulau” menunjukkan suasana melankolis, getir, dan penuh keputusasaan. Chairil menulis dengan nada lirih yang menyiratkan kerinduan mendalam serta kesadaran akan keterbatasan dirinya dalam meraih cinta (Mahato, 2023). Ungkapan seperti “aku tidak ‘kan sampai padanya” menjadi bentuk penerimaan terhadap takdir, namun tetap menyimpan kegelisahan batin. Nada yang suram ini tidak sekadar menggambarkan kesedihan, tetapi juga mengandung kekuatan eksistensial tentang kesadaran diri dan penderitaan manusia. Chairil menghadirkan emosi yang intens tanpa berlebihan, menandakan kematangan dalam mengolah pengalaman batin ke dalam bentuk puitik. Hal ini menunjukkan bahwa nada dalam karya Chairil adalah hasil refleksi mendalam atas kondisi manusia yang terus berjuang memahami cinta di tengah keterasingan.

Sebaliknya, nada dalam “Le Pont Mirabeau” karya Guillaume Apollinaire lebih tenang, pasrah, dan kontemplatif. Pengulangan larik “Sous le pont Mirabeau coule la Seine” menciptakan ritme lembut yang menggambarkan penerimaan terhadap waktu dan perubahan yang tak terelakkan (Pahmi, 2025). Nada ini menunjukkan pandangan hidup yang lebih filosofis, di mana cinta tidak dilihat sebagai kehilangan semata, melainkan bagian dari siklus kehidupan yang harus dijalani dengan kesadaran penuh. Apollinaire mengajak pembaca untuk berdamai dengan berlalunya waktu, menandakan

kedewasaan spiritual yang khas dalam tradisi modernisme Eropa. Perbedaan nada antara Chairil dan Apollinaire memperlihatkan perbedaan budaya: Chairil cenderung mengekspresikan emosi secara eksplosif dan individual, sedangkan Apollinaire lebih menekankan harmoni antara manusia, cinta, dan waktu.

C. Analisis Gaya Bahasa dan Struktur Puisi

Chairil Anwar menampilkan gaya bahasa yang padat, tegas, dan penuh muatan emosional. Ia menggunakan majas metafora, personifikasi, dan repetisi sebagai sarana untuk memperkuat makna cinta dan keterpisahan yang dialaminya (Aldila et al., 2021). Struktur puisinya cenderung bebas tanpa pola rima tertentu, mencerminkan semangat kebebasan berekspresi yang menjadi ciri sastra modern Indonesia. Setiap larik dalam puisinya mengandung ketegangan antara keinginan dan kenyataan, antara cinta dan keterasingan. Gaya bahasa Chairil juga memperlihatkan pengaruh eksistensialisme, di mana bahasa digunakan untuk mengekspresikan pencarian makna hidup di tengah absurditas (Jamil et al., 2024). Keberanian Chairil meninggalkan bentuk konvensional menjadikannya pelopor pembaruan puisi Indonesia yang menekankan kejujuran emosional dan kebebasan artistik.

Berbeda dengan Chairil, Guillaume Apollinaire memperlihatkan gaya bahasa yang lebih lembut, musikal, dan simbolik. Ia banyak menggunakan repetisi bunyi dan ritme yang konsisten untuk menciptakan kesan keabadian dan kesinambungan waktu (Jariyah & Prihatin, 2024). Ungkapan seperti *"l'amour s'en va comme cette eau courante"* menjadi bukti keindahan bunyi yang menyatu dengan kesedihan dan penerimaan terhadap kehilangan. Struktur puisi Apollinaire tetap memiliki pola rima khas Prancis, namun dengan kebebasan penataan bait yang menandai peralihan ke modernisme (Jamil et al., 2024). Perbandingan ini menunjukkan bahwa Chairil lebih menekankan spontanitas emosi dan kemerdekaan individu, sedangkan Apollinaire menonjolkan keharmonisan dan ketenangan estetis.

D. Interpretasi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis simbol, nada, dan gaya bahasa, dapat diinterpretasikan bahwa Chairil Anwar dan Guillaume Apollinaire memiliki visi yang berbeda tentang cinta, namun keduanya sama-sama mengungkapkan keterbatasan manusia dalam menghadapinya. Chairil memandang cinta sebagai pergulatan batin yang menyakitkan dan penuh kerinduan, sebagaimana tercermin dalam simbol "pulau" yang menggambarkan keterasingan diri. Nada puisinya menegaskan penderitaan eksistensial dan semangat perlawanan terhadap nasib, sedangkan gaya bahasanya menunjukkan kebebasan berpikir yang melampaui batas tradisi kolonial (Jamil et al., 2024). Cinta dalam karya Chairil menjadi simbol perjuangan eksistensial yang terus berulang dalam kehidupan manusia.

Sebaliknya, Apollinaire menghadirkan cinta sebagai pengalaman universal yang pasrah dan selaras dengan aliran waktu. Simbol "jembatan" dan "sungai" melambangkan kesinambungan hidup dan kenangan yang tak lekang oleh perubahan zaman (Mahato, 2023). Nada yang tenang dan reflektif menunjukkan penerimaan terhadap kenyataan bahwa cinta adalah bagian dari siklus kehidupan yang harus dijalani dengan kebijaksanaan. Dalam konteks modernisme Eropa, pandangan ini menggambarkan transisi dari romantisme menuju kesadaran rasional akan kefanaan manusia (Jariyah & Prihatin, 2024). Dengan membandingkan kedua puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Chairil menekankan konflik batin dan perjuangan pribadi, sedangkan Apollinaire menonjolkan keseimbangan antara manusia dan waktu. Keduanya, melalui simbolisme

dan nada, memperlihatkan bahwa cinta yang terpisah tetap meninggalkan jejak abadi dalam kesadaran manusia lintas budaya dan zaman.

Simpulan

Penelitian terhadap puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar dan “Le Pont Mirabeau” karya Guillaume Apollinaire menunjukkan adanya kesamaan tema utama, yaitu cinta, keterpisahan, dan waktu yang mengalir tak terhentikan. Chairil menampilkan cinta dalam bentuk pergulatan batin yang intens, sarat emosi dan kerinduan yang tak tersampaikan, sedangkan Apollinaire menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang harus diterima dengan ketenangan dan kepasrahan terhadap takdir. Simbol-simbol yang muncul dalam kedua puisi memperlihatkan pandangan hidup yang berbeda, namun sama-sama menegaskan bahwa kehilangan adalah bagian dari proses mencintai. Dari segi nada, Chairil lebih ekspresif dan tragis, sedangkan Apollinaire menonjolkan keteduhan dan refleksi diri. Gaya bahasa masing-masing penyair juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah yang membentuk persepsi mereka terhadap kehidupan dan cinta. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa puisi lintas budaya dapat menghadirkan pemaknaan universal tentang kemanusiaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perbandingan simbol dan nada yang menyoroti hubungan antara ekspresi emosional dan konteks budaya dalam dua tradisi sastra yang berbeda.

Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji aspek semiotik, struktural, atau intertekstual dalam karya sastra lintas budaya untuk memperkaya pemahaman terhadap representasi cinta dan waktu. Kajian mendalam terhadap aspek bahasa, citraan, dan simbolik dapat memperluas perspektif dalam studi perbandingan puisi modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen, mahasiswa, serta peneliti sastra dalam memahami dinamika ekspresi manusia melalui karya puitik dari latar budaya yang berbeda. Selain itu, pembaca umum diharapkan dapat memetik nilai kemanusiaan dan refleksi kehidupan dari kedua puisi tersebut, sehingga semakin menyadari bahwa cinta dan kehilangan merupakan bagian abadi dari perjalanan manusia di berbagai ruang dan waktu.

Daftar Pustaka

- Aldila, A., Surastina, & Permanasari, D. (2021). Pengaruh penggunaan metode *nature learning* terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, STKIP PGRI Bandar Lampung, 1–17.
- Aulia, F. N., Nurazizah, L. S., & Ambarwati, A. (2025). *Perjuangan tokoh utama dalam menggapai impian pada novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari dan Sang Alkemis karya Paulo Coelho: Kajian sastra bandingan* [The main character's struggle to achieve dreams in the novels *Home Sweet Loan* by Almira Bastari and *The Alchemist* by Paulo Coelho: A comparative literature study]. *TRANSFORMATIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(3), 809–827.
- Azzara, A., Rahayu, I., Diana, A., Fitriyani, D., & Astuti, W. (2024). Kajian sastra perbandingan puisi *Kangen* karya W.S. Rendra dengan puisi *Kangen di Malam Sunyi* karya Li Bai. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 81–89.
- Eviyanti, F., Shany, A., Astuti, R., & Arfiandita, M. (2024). Sastra Perbandingan Puisi “Mencintai dalam Diam” Karya Jalaludin Rumi dengan Puisi “Cinta dalam Diam”

- Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 53-72.
- Jamil, M., Rizal, M. A. S., & Kholik. (2024). *Relevansi ideologi dan estetika dalam karya sastra pada puisi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat)*. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 7537-7546.
- Jariyah, F. A., & Prihatin, Y. (2024). *Suara sunyi dan sajak yang berbicara: Analisis semiotika puisi "Aku dan Sunyi" dan "Kepada Sajakku"*. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 12(1), 32-46.
- Launjaea, L. (2024). *Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi*. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62.
- Mahato, A. S. (2023). *Mitologi dan simbolisme dalam puisi AK Ramanujan "Sungai"*. *Perspektif Saat Ini dalam Penelitian Pendidikan*, 6(1), 32-39.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). *Semiotika dalam metode penelitian komunikasi (Semiotics in research method of communication)*. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS*, 16(1), 73-82.
- Narinda, M., & Syahla, A. A. (2025). *Analisis makna simbolik puisi Aku karya Chairil Anwar*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1).
- Ohsyahiba, H. D., Tiara, & Sintasari, D. P. (2024). *Analisis Makna Simbolik dalam Puisi "Bunga Hujan" Karya Wesly Johannes*. *Central Publisher*, 2(10), 268-274.
- Pahmi, Z. (2025). *Aku sebagai manifesto kebebasan: Kajian pragmatik puisi Chairil Anwar*. *Journal of Linguistics and Language Teaching*, 1(1), 10-16.
- Purba, E. N., Chaniago, F. H., Sinaga, S. R. D., & Simbolon, A. (2024). *Analisis semantik puisi Hatiku Selembar Daun oleh Sapardi Djoko Damono*. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 191-197.
- Ramadani, F. A., Sirait, E. E., Simangunsong, E. S. T., & Sari, Y. (2025). *Analisis semantik pada puisi Bunga Gugur karya W.S. Rendra*. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 26-49.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Trisnabura, T., Sakinah, N., Merciyana, N., Bela, E., Nona Irmin, M., Fijal, A., & Hendra, Y. (2025). *Analisis bentuk dan fungsi unsur negasi dalam struktur sintaksis antologi puisi Chairil Anwar "Deru Campur Debu"*. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 243-270.